

Literasi Keuangan bagi Kader PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor Provinsi Jawa Barat

Citra Firmadhani

Institut Pemerintahan Dalam Negeri

*Corresponding author, e-mail: citra.firma@ipdn.ac.id

Abstrak

Masyarakat di Desa Sayang banyak terjebak dalam pinjaman tidak resmi dengan bunga tinggi kepada "Bank Emok atau Bank Duduk", dimana mayoritas penggunanya adalah perempuan. Minimnya tingkat literasi keuangan menyebabkan masyarakat kesulitan mencerna berbagai informasi dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak, sehingga rentan terjebak pada penipuan investasi, memiliki gaya hidup di luar kemampuan dan kebingungan dalam menentukan tujuan keuangan. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) menargetkan Perempuan, Ibu Rumah Tangga dan Komunitas untuk diberikan literasi keuangan, sehingga indeks literasi dapat ditingkatkan. Oleh sebab itu Kader PKK merupakan salah satu sasaran yang relevan dalam kegiatan pengabdian ini. Sosialisasi mengenai literasi keuangan dilakukan secara langsung kepada mitra dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Mitra dikenalkan dengan aplikasi pencatatan keuangan sehari-hari yaitu Money Lover. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah terbangunnya *awareness* atau kesadaran, khususnya para wanita dalam mengatur keuangannya sehari-hari.

Kata Kunci: Kader PKK; Literasi Keuangan; Perencanaan Keuangan.

Abstract

This community engagement program aims to enhance financial literacy among residents of Sayang Village, where many individuals, particularly women, are trapped in informal high-interest lending schemes locally known as "Bank Emok or Bank Duduk". Low levels of financial literacy hinder their ability to evaluate information and make sound financial decisions, rendering them vulnerable to investment fraud, living beyond their means, and uncertainty in setting financial goals. In line with Indonesia's National Strategy for Financial Literacy (SNLKI), which prioritizes women, homemakers, and community groups, members of the Family Welfare Movement (PKK) were identified as a relevant target audience for this initiative. Socialization regarding financial literacy was carried out directly to partners and was followed by a question and answer session. Participants were also introduced to Money Lover, a mobile application designed for daily financial record-keeping. The activity fostered greater awareness, particularly among women, regarding the importance of managing their personal finances effectively in daily life.

Keywords: Financial Literacy; Financial Planning; PKK Cadres.

How to Cite: Firmadhani, C. (2025). Literasi Keuangan bagi Kader PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor Provinsi Jawa Barat. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 823-821.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Literasi keuangan merupakan sebuah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025). Otoritas Jasa Keuangan setiap 3 tahun sekali mengadakan survei nasional untuk mengetahui tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang dimulai dari tahun 2013, 2016, dan 2019. Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dibagi menjadi 4 bagian, yaitu Pertama *Well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Kedua *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Ketiga *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. Keempat *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia di tahun 2019 menunjukkan angka sebesar 38,03% yang berarti dari setiap 100 orang penduduk hanya terdapat sekitar 38 orang yang *well literate* (Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025). Literasi keuangan merupakan seperangkat keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengelola keuangan mereka dengan bijak melalui beberapa pemahaman tentang konsep-konsep penting tentang keuangan. Literasi keuangan ini juga merupakan kemampuan untuk memahami konsep dasar keuangan yang tergabung dalam pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang diperlukan untuk membuat keputusan berdasarkan pada perencanaan yang tepat dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia (Antony et al., 2019). Di samping itu, inklusi keuangan merupakan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang bermanfaat dan terjangkau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun usahanya dalam hal ini transaksi, pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi yang digunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Banyak akademisi tertarik dengan agenda inklusi keuangan karena mereka percaya bahwa inklusi keuangan dapat mengurangi tingkat kemiskinan, dan memberikan alternatif kepada masyarakat prasejahtera beberapa cara untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Ozili, 2022).

Selanjutnya, Otoritas Jasa Keuangan memiliki visi yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki Indeks Literasi Keuangan yang tinggi (*Well Literate*) sehingga dapat memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan. Oleh sebab itulah disusun program strategis, sebagai berikut:



Gambar 1. Roadmap Program Strategis SNLKI 2021-2025

Sumber: SNLK, 2022

Agar program-program strategis tersebut lebih terarah maka ditetapkan 10 sasaran prioritas yang mencakup Pelajar, Mahasiswa, dan Pemuda/i; Profesi; Karyawan; Petani dan Nelayan; Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan Calon PMI; Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; Penyandang Disabilitas; Masyarakat Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal (3T); Perempuan/ Ibu Rumah Tangga; dan Komunitas (Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025). Penelitian Tambunan et al. (2022) menyebutkan bahwa jumlah korban investasi ilegal di Indonesia terus bertambah, hal tersebut menjadi bukti bahwa

masyarakat masih rentan menjadi korban karena tidak memahami instrumen investasi yang aman. Masyarakat mudah percaya dengan *return* atau imbal hasil yang tinggi dikarenakan literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah. Studi menemukan bahwa literasi keuangan, kepemilikan aset, perencanaan keuangan hari tua dan kesejahteraan keuangan di daerah perkotaan dan pedesaan memiliki perbedaan yang signifikan yaitu daerah perkotaan memiliki capaian yang lebih tinggi (Aulia et al., 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, Lusardi (2015) menekankan bahwa ada empat aspek inovatif yang harus digaribawahi dari definisi literasi keuangan tersebut, yaitu : Pertama, literasi keuangan tidak hanya mengacu kepada pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga pada tujuan dari literasi keuangan itu sendiri, yaitu membuat seseorang mampu untuk mengambil keputusan yang baik dalam hal finansial. Kedua, literasi keuangan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, bukan hanya mempengaruhi satu perilaku, misalnya meningkatkan tabungan atau melunasi hutang. Ketiga, Literasi keuangan tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga bagi masyarakat. Keempat, Literasi keuangan sama halnya dengan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan sains, sehingga literasi keuangan merupakan kemampuan esensial yang sudah harus dimiliki saat ini.

Menurut Lantara et al. (2015) krisis finansial yang pernah terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, serta banyaknya kasus penipuan investasi di Indonesia membawa pelajaran berharga atas 3 (tiga) aspek penting, yaitu pentingnya informasi keuangan yang lebih jujur dan terbuka; perlunya pengawasan yang lebih ketat atas lembaga keuangan dan investasi yang beroperasi di Indonesia; dan pentingnya program edukasi keuangan untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan yang akan sangat berguna bagi masyarakat dalam mencerna informasi dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak. Selanjutnya, tingkat pengendalian diri juga memiliki pengaruh yang signifikan pada literasi keuangan dan pengambilan keputusan investasi pada wanita (Iram, Bilal, & Latif, 2021) sehingga penting untuk membangun kesadaran atau *awareness* mengenai keuangan di kalangan wanita.

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa wanita lebih rentan mengalami ketidakstabilan finansial dibandingkan pria, namun harapan hidup mereka jauh lebih panjang, sehingga di masa tuanya wanita cenderung mengalami kesulitan finansial untuk hidup mandiri (Lusardi et al., 2011). Di Desa Sayang saat ini banyak masyarakat yang terjatuh pinjaman tidak resmi dengan bunga yang sangat besar kepada pihak yang disebut dengan *Bank Emok*, dan mayoritas peminjamnya adalah wanita. *Emok* merupakan bahasa Sunda yang berarti duduk, orang yang menawarkan pinjaman biasanya datang ke rumah kemudian duduk di depan rumah dengan ibu-ibu yang akan mengajukan pinjaman, oleh sebab itulah dinamakan *Bank Emok*. Persyaratan untuk meminjam juga relatif lebih mudah dibandingkan jika meminjam kepada lembaga resmi. Peminjam bahkan dapat mengajukan pinjaman secara berkelompok agar dana yang dicairkan lebih banyak, namun jika salah satu dari anggota kelompok tersebut tidak sanggup membayar, maka kewajiban pembayaran akan ditanggung bersama oleh anggota kelompok yang lainnya. Hal inilah yang disebut dengan tanggung renteng, tidak hanya merusak perilaku namun juga merusak hubungan sosial di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian dengan tema literasi keuangan ini ditujukan kepada Kader PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Seluruh Kader PKK adalah wanita yang merupakan sukarelawan untuk memberikan penyuluhan, menyalurkan aspirasi warga, serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi demi kesejahteraan keluarga. Sehingga menjadikan Kader PKK sebagai mitra merupakan pilihan yang tepat sejalan dengan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, bahwa Perempuan, Ibu Rumah Tangga dan Komunitas merupakan sasaran prioritas dalam literasi keuangan. Berdasarkan permasalahan ini, penting untuk memberikan literasi keuangan kepada Kader PKK Desa Sayang. Hasil akhir yang diharapkan melalui kegiatan ini adalah membangun kesadaran para wanita tentang keuangan sehingga lebih bijak dalam mengambil keputusan-keputusan finansial.

Metode Pelaksanaan

Persiapan kegiatan dilakukan bersama dengan tim dari Lembaga Pengabdian Masyarakat Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2022 s.d 4 Agustus 2022. Pada proses ini, dosen yang mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat diberikan pengarahan bersama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang dan Para Kepala Desa Se-Kecamatan Jatinangor. Selanjutnya dosen dibagi per desa sesuai dengan tema kegiatan yang telah diusulkan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema Literasi Keuangan bagi Kader PKK dilaksanakan di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor. Tahap pertama, Kepala Desa Sayang kemudian membuka kegiatan pengabdian secara resmi yang dihadiri oleh dosen dan mitra, yang mana dalam hal ini mitra adalah Kader PKK Desa Sayang yang hadir berjumlah 12 orang. Pada tahap ini, dosen menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat serta tema kegiatan yang akan dibawakan. Tema literasi keuangan memberikan materi tentang pengelolaan keuangan individu, sehingga melalui kegiatan ini diharapkan Kader

PKK memiliki kesadaran tentang pentingnya mengelola keuangan individu. Pengelolaan keuangan menurut penelitian (Purwanti., 2019) memiliki tujuan antara lain: Mencapai target dana tertentu di masa yang akan datang, Melindungi dan meningkatkan kekayaan yang dimiliki, Mengatur arus kas (pemasukan dan pengeluaran uang), Melakukan manajemen risiko dan mengatur risiko dengan baik, Mengelola utang piutang.

Setelah dosen menyampaikan maksud, tujuan dan tema kegiatan, selanjutnya mitra diminta untuk menceritakan pengalamannya terkait dengan pengelolaan keuangan individu yang selama ini telah mereka ketahui dan mereka laksanakan. Hal ini membantu penulis melakukan identifikasi awal terkait persoalan yang sering dialami oleh Kader PKK dalam mengelola keuangan. Penulis membagikan pertanyaan *pre-test* melalui kuesioner kepada mitra untuk melakukan deteksi awal pengetahuan mitra terkait pengelolaan keuangan. Tahap kedua adalah kegiatan sosialisasi materi dan pengenalan Aplikasi Money Lover untuk memudahkan mitra dalam mencatat dan mengidentifikasi pengeluaran dan pemasukan sehari-hari. Tahap ketiga adalah mengevaluasi pengetahuan dan persepsi mitra setelah diberikan materi melalui sosialisasi. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan kuesioner *post-test* yang memungkinkan penulis untuk mendata peningkatan kesadaran dan pengetahuan mitra pada pengelolaan keuangan mereka berdasarkan materi yang telah diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Literasi keuangan merupakan hal yang sangat kompleks, tidak hanya fokus pada persoalan uang itu sendiri, namun lebih jauh tentang manusia mengenali emosi serta dorongan yang ada pada dirinya. Sejalan dengan itu, literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan risiko keuangan, serta keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut, guna membuat keputusan yang efektif di berbagai konteks keuangan, meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat sehingga memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi (OECD, 2014). Oleh sebab itu, literasi keuangan tidak hanya sebatas pengetahuan saja, tetapi berdampak kepada perilaku seseorang, sehingga mampu membuat keputusan yang tepat terkait finansial mereka. Di samping itu, hasil studi menyebutkan bahwa edukasi terkait finansial mendapatkan partisipasi yang minim dari beberapa kalangan, terutama individu yang memiliki penghasilan terbatas dan tingkat pendidikan yang rendah. Hal tersebut menjadi rasional karena selain biaya untuk akses edukasi finansial masih tergolong mahal, mereka juga mendapatkan keuntungan yang sangat sedikit ketika berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut (Lusardi et al., 2018).

Kader PKK merupakan tenaga sukarela dalam warga masyarakat yang berperan sebagai relawan dalam pelaksanaan Gerakan PKK di tingkat keluarga dan lingkungan terkecil, yang memiliki kemauan, kemampuan, dan pemahaman untuk melaksanakan 10 Program Pokok PKK demi mewujudkan keluarga sejahtera. Mereka berfungsi sebagai penyuluh, pendata, penggerak masyarakat, dan pelaksana program. Kader PKK pada dasarnya tidak hanya perempuan, namun pada kenyataannya di masyarakat sangat jarang pria terlibat menjadi kader PKK. Oleh sebab itu pengetahuan tentang literasi keuangan perlu diberikan kepada kader PKK sehingga tidak hanya bermanfaat untuk individu namun juga bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya. Di Desa Sayang, Kader PKK merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja pada sektor formal, mereka memiliki pekerjaan pada sektor informal seperti pedagang rumahan, penjahit, pengasuh anak, buruh cuci, dan sebagainya. Oleh sebab itu, penghasilan mereka dalam rumah tangga tergolong sedikit bahkan ada yang berpenghasilan di bawah UMR Kabupaten Sumedang.

Namun edukasi finansial bukan hal yang bisa diabaikan, karena semakin teredukasi seseorang, maka semakin baik pula pemahaman mereka dalam hal finansial. Studi sebelumnya menyebutkan bahwa intervensi praktis yang berorientasi pada tujuan untuk merubah perilaku dapat memberikan efek positif seperti meningkatnya jumlah tabungan yang dimiliki seseorang (Bhutoria & Vignoles, 2018). Selanjutnya literasi keuangan dapat mengurangi kemiskinan pada level rumah tangga melalui partisipasi mereka dalam kegiatan kewirausahaan, pemilihan asuransi, serta dengan bijak memilih pihak yang dapat meminjamkan dana. Partisipasi aktif dari pemerintah pada negara berkembang untuk memberikan literasi finansial kepada masyarakat di bawah umur 60 tahun bahkan dapat mengurangi tingkat hutang mereka (Wang, Cao, & Huang, 2022). Oleh sebab itu, edukasi finansial ini menjadi sebuah keterampilan yang sudah semestinya dimiliki oleh setiap individu, termasuk ibu rumah tangga seperti halnya Kader PKK di Desa Sayang. Melalui pengetahuan dasar finansial, diharapkan Kader PKK mampu mengetahui kebutuhan harian, besar pendapatan dan pengeluaran, hingga menjadi bijaksana dalam membelanjakan pendapatan serta membuat keputusan keuangan lainnya.

Terkait dengan membuat keputusan finansial, piramida keuangan menggambarkan ada 5 (lima) tahapan yang perlu diperhatikan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Piramida Keuangan

Sumber: Finansialku, 2022

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa hal yang paling mendasar dalam perencanaan keuangan adalah penghasilan lebih besar daripada pengeluaran, untuk itu mencatat dan menganalisis pengeluaran sehari-hari menjadi sangat penting bagi mitra untuk dapat membuat kebijakan dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka. Misalnya individu dengan pendapatan yang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, tentu saja tidak disarankan untuk berinvestasi pada instrumen dengan resiko yang tinggi. Lebih lanjut lagi, apabila seseorang merasa penghasilan mereka cukup banyak namun selama ini tidak memiliki simpanan yang cukup untuk keperluan darurat, maka perlu dilihat apakah pengeluaran pada hal-hal yang tidak perlu selalu terjadi dalam keseharian mereka atau memang penghasilan yang ada tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Hal ini dapat dirasakan sendiri oleh penulis pada tahap identifikasi awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap tersebut, penulis melakukan sesi tanya jawab dengan mitra terkait hambatan yang ditemui saat melakukan pengelolaan keuangan rumah tangga. Beberapa mitra memiliki hambatan yang beragam, seperti : Anggaran yang sudah disusun sering tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari, sehingga terkadang pengeluaran menjadi lebih banyak dari yang sudah direncanakan; Ada pengeluaran-pengeluaran yang tidak terduga dan sangat tidak direncanakan, seperti hadiah perkawinan, kedatangan tamu di rumah, dan belanja keperluan anak; Beberapa Kader PKK menggunakan aplikasi marketplace untuk berbelanja, sehingga ada "godaan" untuk berbelanja lebih banyak dari yang seharusnya dibutuhkan. Hal inilah yang terkadang membuat ibu rumah tangga kebingungan dan akhirnya memutuskan untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan, padahal rata-rata usia Kader PKK adalah di atas 40 tahun. Pembahasan mengenai hutang merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari literasi keuangan. Keputusan individu untuk memiliki semestinya berkaitan dengan kemampuan mereka untuk menanggung resiko. Selanjutnya dalam perencanaan finansial individu, seseorang dengan usia di atas 51 tahun sebaiknya memiliki porsi hutang yang lebih kecil atau lebih baik tidak berhutang lagi. Hal ini disebabkan pos pengeluaran akan lebih banyak pada biaya kesehatan (Yuliani et al., 2020). Beberapa hambatan di atas dapat terjadi jika mitra belum memiliki kesadaran, pengenalan diri, serta pemahaman seutuhnya tentang literasi keuangan. Oleh sebab itu, penulis membagikan lembar pre-test untuk mendeteksi pemahaman mitra tentang pengelolaan keuangan yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.1 Indikator pertanyaan Pre-Test dan Persentase Jawaban Mitra

Pertanyaan Pre-Test	Persentase
Pengetahuan terkait cash flow individu	35.2%
Pemahaman terkait skala prioritas keuangan	58.4%
Pemahaman terkait pentingnya asuransi kesehatan	82.6%
Pemahaman terkait instrumen investasi	30.5%
Nilai rata-rata pre-test Mitra	51.67%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa pemahaman mitra terkait keuangan individu yang dijawab melalui kuesioner pre-test adalah 51.67%, sehingga perlu dilakukan sosialisasi dan tanya jawab terkait hal tersebut. Selanjutnya penulis melakukan pemaparan materi kepada mitra dengan detail sebagai berikut:

Tabel 2. Materi Sosialisasi Literasi Keuangan

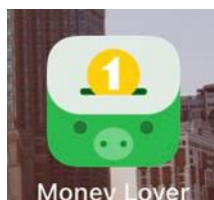
Materi
Gambaran umum tentang bagaimana siklus hidup dan keuangan manusia, yaitu dimulai dari usia anak-anak, usia produktif, jelang pensiun, kemudian memasuki usia pensiun
Penyampaian tentang piramida dalam pengelolaan keuangan. Bahwa hal yang paling mendasar dalam mengelola uang adalah dengan memastikan bahwa cash flow lancar, artinya pendapatan lebih besar daripada pengeluaran.
Penjelasan tentang berbagai jenis instrumen investasi untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan, melindungi dan meningkatkan aset yang dimiliki.
Pemahaman terkait pentingnya memiliki asuransi jiwa maupun asuransi kesehatan
Pemahaman terkait pentingnya memiliki dana darurat sehingga tidak mudah terjebak dalam kondisi yang membuat mereka terpaksa mengambil pinjaman dengan bunga tinggi
Pengenalan Aplikasi Pencatatan cash flow (Money Lover)

Materi di atas disampaikan melalui pemaparan secara langsung dengan slide Power Point kepada mitra. Materi yang diberikan merupakan dasar yang perlu diketahui oleh seseorang dalam mengelola keuangan. Selain itu, penyampaian materi dilengkapi dengan sesi tanya jawab serta diskusi interaktif yang dirancang untuk memperkuat pemahaman mitra. Melalui pendekatan partisipatif ini, mitra tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan turut aktif mengaitkan konsep dasar pengelolaan keuangan dengan pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penulis kemudian memandu peserta melakukan latihan praktis, seperti mengidentifikasi anggaran rumah tangga, mencatat arus kas harian, serta menganalisis prioritas pengeluaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan finansial. Dalam proses tersebut, peserta juga diajak untuk mengidentifikasi kebiasaan konsumsi yang kurang bijak, sekaligus mencari alternatif strategi pengelolaan uang yang lebih efisien dan berorientasi pada tujuan jangka panjang. Melalui kegiatan ini, diharapkan mitra mampu membangun kesadaran tentang pentingnya perencanaan keuangan yang sistematis, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial, menghindari jebakan pinjaman berbunga tinggi, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan keluarga maupun masyarakat.

Bagian akhir materi menekankan urgensi membangun dana darurat sebagai fondasi kesehatan finansial yang berkelanjutan. Peserta diperkenalkan pada konsep alokasi sebagian pendapatan untuk menghadapi kejadian tak terduga. Kepemilikan Dana Darurat juga menjadi aspek penting untuk mengantisipasi hilangnya aset pada keadaan-keadaan darurat, misalnya kehilangan pekerjaan, rumah kemalingan, atau terkena bencana alam. Pembahasan mengenai keuangan pribadi merupakan hal yang sangat personal, artinya antara satu orang dengan orang yang lainnya akan memiliki kondisi dan cara yang berbeda. Begitu pula dengan jumlah Dana Darurat yang harus dimiliki oleh setiap orang akan berbeda pada setiap kondisi, misalnya, seseorang yang masih lajang, sudah menikah dan memiliki tanggungan seperti anak dan orang tua. Besaran minimal dana darurat yang harus dipersiapkan idealnya adalah 6-12 kali pengeluaran bulanan dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing individu sebagai berikut, Belum menikah 6 kali pengeluaran bulanan; Sudah menikah 9 kali pengeluaran bulanan; Sudah menikah dan memiliki anak 12 kali pengeluaran bulanan. Melalui simulasi sederhana, mitra diajak menghitung jumlah dana darurat yang ideal sesuai tingkat pendapatan dan tanggungan keluarga. Pemahaman ini diharapkan membantu peserta menyadari bahwa dana darurat bukan hanya pelengkap, melainkan instrumen kunci untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi ketika menghadapi keadaan darurat. Berikut adalah dokumentasi sesi tanya jawab atau *sharing session* interaktif antara penulis dengan mitra:

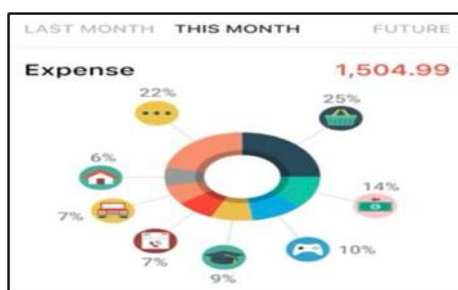
**Gambar 2. Dokumentasi *Sharing Session***

Selanjutnya mitra juga diperkenalkan pada aplikasi Money Lover untuk memudahkan dalam proses pencatatan pengeluaran. Ada banyak aplikasi pencatatan keuangan yang dapat digunakan, namun penulis memilih aplikasi ini karena mudah digunakan dan tidak harus terhubung dengan internet. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa hal mendasar dalam pengelolaan keuangan individu adalah memastikan bahwa cash flow positif, artinya pendapatan lebih besar dari pada pengeluaran. Untuk mengetahui hal tersebut, maka pengeluaran mitra harus tercatat dan ditinjau secara berkala, dengan begitu mitra diharapkan dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat. Berikut ini adalah aplikasi Money Lover yang diperkenalkan kepada mitra:



Gambar 3. Aplikasi Pencatatan Keuangan

Sebagaimana dilihat pada gambar diatas, bahwa aplikasi tersebut dapat memberikan mitra beberapa keuntungan, antara lain, Mencatat pengeluaran menjadi lebih mudah dan dapat dilakukan dimana saja selagi membawa smartphone; Mitra dapat menginput data berupa foto ke dalam aplikasi tersebut; Aplikasi memiliki banyak pengelompokan kriteria pengeluaran, sehingga memudahkan saat melakukan review pengeluaran; Setelah mencatat pengeluaran, mitra dapat melihat data tersebut dalam sebuah diagram, sehingga memudahkan mitra untuk mengetahui pengeluaran sesuai dengan kategori yang ada seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4. Diagram Hasil Pencatatan Pengeluaran per-Kategori

Setelah simulasi menggunakan aplikasi Money Lover, penulis melakukan evaluasi pemahaman mitra terkait materi literasi keuangan yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner post-test kepada mitra yang berisikan pertanyaan terkait pengelolaan keuangan. Hasil dari post test dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.3 Indikator pertanyaan Post-Test dan Persentase Jawaban Mitra

Pertanyaan Post-Test	Persentase
Pengetahuan terkait cash flow individu	70.6%
Pemahaman terkait skala prioritas keuangan	75.3%
Pemahaman terkait pentingnya asuransi kesehatan	88.9%
Pemahaman terkait instrumen investasi	74.3%
Nilai rata-rata post-test Mitra	77.2%

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mitra pada 4 indikator diatas. Pengetahuan dan pemahaman mitra meningkat sebanyak 25.5%. Peningkatan pengetahuan ini menjadi indikasi bahwa kegiatan pengabdian berjalan dengan efektif. Selain itu, berdasarkan hasil kegiatan tanya jawab interaktif secara langsung, penulis dapat mengetahui bahwa peningkatan pengetahuan tersebut membawa kesadaran yang dapat menjadi titik perubahan perilaku keuangan pada mitra. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi, keterampilan penganggaran yang mumpuni, dan kemampuan pengaturan diri cenderung menunjukkan perilaku pengambilan keputusan investasi yang positif. Akibatnya, hal ini berkontribusi pada kesejahteraan finansial mereka secara umum (Bai, 2023). Pengetahuan yang meningkat tanpa diiringi dengan kesadaran maka tidak akan membawa individu pada kondisi finansial yang lebih baik, sebab kesadaran keuangan berkorelasi positif

dengan inklusi keuangan, sehingga mendorong berbagai inisiatif pendidikan dan literasi keuangan. Selanjutnya studi lain mengidentifikasi bahwa mereka yang berpenghasilan dan berpendidikan rendah memiliki tingkat inklusi keuangan yang lebih rendah (Kumar & Pathak, 2022). Sehingga upaya harus terus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran keuangan masyarakat luas melalui kegiatan seperti pelatihan, iklan, dan teknologi untuk mencapai tujuan keseluruhan inklusi keuangan yang dirancang khusus bagi kalangan yang belum mendapatkan akses.

Lebih lanjut, pembahasan keuangan dalam skala rumah tangga juga perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dalam jangka panjang hal tersebut akan membawa dampak baik pada kesejahteraan individu di generasi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zhao & Zhang, 2020), menekankan tentang pentingnya membicarakan keuangan dalam konteks keluarga dan mendorong orang tua untuk mendiskusikan masalah keuangan dengan anak-anak mereka di rumah. Hal ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan finansial. Aspek mengenai asuransi kesehatan juga dibahas dalam kegiatan ini. Kalangan menengah ke bawah memiliki akses yang terbatas dalam memperoleh layanan kesehatan, sehingga dengan memiliki asuransi kesehatan dapat membuat keuangan mereka lebih aman jika terkena suatu penyakit. Kemampuan finansial, gabungan dari literasi keuangan (kemampuan bertindak) dan akses keuangan (kesempatan bertindak), meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya, dan dengan demikian berpotensi meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (Sun & Chen, 2022).

Sesuai dengan hasil dan pembahasan di atas, berikut beberapa rekomendasi untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan keuangan yang dikemukakan oleh mitra saat identifikasi awal yaitu sebagai berikut, Konsisten mencatat pendapatan dan pengeluaran serta menganalisisnya dalam jangka waktu tertentu, misalnya dalam kurun waktu satu bulan sehingga akan terlihat pos pengeluaran yang membutuhkan atau menghabiskan dana paling banyak; Membuat anggaran dana atau *budgeting* maksimal pada setiap pos pengeluaran sesuai dengan pendapatan yang ada; Upayakan menyusun anggaran yang realistis untuk setiap pos pengeluaran; Setelah menganalisa pos-pos pengeluaran, diharapkan Kader PKK mampu melihat pengeluaran yang tidak terencana, pengeluaran yang terlalu banyak, bahkan pengeluaran yang semestinya ada namun tidak dianggarkan. Jika ditemukan kondisi bahwa pendapatan terlalu kecil untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka sebaiknya individu merencanakan untuk mencari tambahan pendapatan. Hal yang paling penting dan menjadi kunci keberhasilan dalam literasi keuangan adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan hidup sesuai dengan kemampuan. Oleh sebab itu, literasi keuangan seseorang dapat terlihat dari sikap dan perilaku mereka dalam mengelola keuangan.

Kesimpulan

Literasi keuangan merupakan sebuah keterampilan dasar yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang dalam rangka mencapai kesejahteraan. Kader PKK merupakan sukarelawan yang berkontribusi proses peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga perlu diberikan literasi keuangan. Kegiatan pengabdian ini berjalan pada tiga tahap, yaitu identifikasi awal, pelaksanaan kegiatan melalui sosialisasi dan evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, kegiatan ini berjalan dengan efektif karena terjadi peningkatan pengetahuan mitra sebanyak 25.5%. Peningkatan pengetahuan ini tidak otomatis mampu memberikan kesadaran kepada mitra dalam mengelola keuangan, namun dapat menjadi indikator bahwa program ini memiliki potensi yang signifikan untuk membentuk perilaku finansial yang lebih sehat apabila diikuti dengan pendampingan berkelanjutan dan penerapan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa sesi lanjutan, pendampingan personal, atau penggunaan aplikasi pencatatan keuangan yang dapat membantu mitra menginternalisasi materi yang telah dipelajari. Dengan strategi tersebut, literasi keuangan yang telah diperoleh tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berkembang menjadi kebiasaan positif yang mampu memperkuat kemandirian ekonomi, mengurangi kerentanan terhadap praktik pinjaman berbunga tinggi, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan keluarga serta komunitas secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Antony, J., & Joseph, J. K. (2019). Financial Literacy: A Catalyst to Financial Inclusion. *International Research Journal of Management Sociology & Humanities*, 10(11).
- Aulia, N., Yuliati, L. N., & Muflikhati, I. (2019). Kesejahteraan Keuangan Keluarga Usia Pensiun: Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Hari Tua, dan Kepemilikan Aset. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(1), 38–51. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.38>

- Bai, R. (2023). Impact of financial literacy, mental budgeting and self control on financial wellbeing: Mediating impact of investment decision making. *PLoS ONE*, 18(11 November), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294466>
- Bhutoria, A., & Vignoles, A. (2018). Do Financial Education Interventions for Women from Poor Households Impact Their Financial Behaviors? Experimental Evidence from India. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 11(3), 409–432. <https://doi.org/10.1080/19345747.2018.1465317>
- Iram, T., Bilal, A. R., & Latif, S. (2024). Is awareness that powerful? Women's financial literacy support to prospects behaviour in prudent decision-making. *Global Business Review*, 25(5), 1356–1381. <https://doi.org/10.1177/0972150921996185>
- Kumar, R., & Pathak, D. C. (2022). Financial awareness: a bridge to financial inclusion. *Development in Practice*, 32(7), 968–980. <https://doi.org/10.1080/09614524.2022.2028731>
- Lantara, I. W. N., & Kartini, N. K. R. (2015). Akselerasi Program Edukasi Keuangan Melalui Kolaborasi Bank Indonesia, Lembaga Keuangan, Dan Perguruan Tinggi. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 2(2), 95–113. <https://doi.org/10.32477/jrm.v2i2.171>
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., Alesina, A., Alessie, R., Botticini, M., Campbell, J., Washington, G. (2011). *Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing*. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w17078>
- Lusardi, A. (2015). Financial Literacy Skills for the 21st Century: Evidence from PISA. *Journal of Consumer Affairs*, 49(3), 639–659. <https://doi.org/10.1111/joca.12099>
- Lusardi, A., Michaud, P.-C., & Mitchell, O. S. (2018). *Assessing the Impact of Financial Education Programs: A Quantitative Model*. <http://www.pensionresearchcouncil.org>
- OECD. (2014). PISA 2012 Results: Students and Money (Volume VI). OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264208094-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Bulan Inklusi Keuangan: Wujudkan Akses Keuangan Untuk Semua. Diakses pada 12 Januari 2022, dari <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10532>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025. Diakses pada 1 Desember 2022, dari <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-2021-2025.aspx>
- Ozili, P. K. (2022). Fault Lines in Financial Inclusion. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4150281>
- Purwanti, A. (2019). Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Rangka Peningkatan Masyarakat Mandiri dan Berperan dalam Peningkatan Literasi Keuangan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan). *Abdimas*, 3(2).
- Sari, A. (2020). Mari Persiapkan Dana Darurat!. Diakses pada 15 Januari 2023, dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomalu/baca-artikel/13573/Mari-Persiapkan-Dana-Darurat.html>
- Sun, S., & Chen, Y. C. (2022). Is Financial Capability a Determinant of Health? Theory and Evidence. *Journal of Family and Economic Issues*, 43(4), 744–755. <https://doi.org/10.1007/s10834-022-09869-6>
- Tambunan, D., & Hendarsih, I. (n.d.). *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika Waspada Investasi Ilegal di Indonesia*. <https://doi.org/10.31294/jp.v20i1>
- Wang, S., Cao, P., & Huang, S. (2022). Household financial literacy and relative poverty: An analysis of the psychology of poverty and market participation. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.898486>
- Yuliani, & Adiandari, A. M. (2020). Personal Financial Behavior and Financial Life Cycle: Evidence from Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(02), 2490–2499. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i2/pr200545>
- Zhao, H., & Zhang, L. (2020). Talking money at home: the value of family financial socialization. *International Journal of Bank Marketing*, 38(7), 1617–1634. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2020-0174>